



ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM FILM 172 DAYS

KARYA HADRAH DAENG RATU

Arum Maulidatun¹, Agus Darmuki², Sri Surachmi W³

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

syafiqm.w@gmail.com

Alamat: Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung

Abstrack. Film as an audiovisual art form not only serves as a means of entertainment, but also as a tool to convey religious values through narrative, characters, dialogue, and visual symbols. The film 172 Days directed by Hadrah Daeng Ratu tells a spiritual journey rich in Islamic values, making it interesting to analyze. This study aims to describe the religious values contained in the film 172 Days by Hadrah Daeng Ratu. The method used is qualitative with a semiotic approach according to Roland Barthes. The theory of religious values proposed by Suprapno is used as the basis of the research, while Roland Barthes's semiotics is used as a tool to reveal denotative, connotative, and mythical meanings. The data collected in this study include scenes, dialogues, and visual symbols from the film 172 Days, which were obtained using documentary techniques through the listening and note-taking method. The data were analyzed using an interactive model from Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that there are 14 data on religious values, consisting of 4 data on worship, 3 data on the spirit of jihad, 2 data on morals and discipline, 2 data on role models, and 3 data on trust and sincerity. These religious values are conveyed through dialogue, character behavior, and visual symbols that are interpreted at the level of denotation, connotation, and myth. The findings of the study indicate that the film 172 Days reflects religious values that can function as a medium for education and character formation in society.

Keywords: religious values, *172 Days* film, Roland Barthes semiotics, Suprapno, qualitative research.

Abstrak. Film sebagai bentuk seni audiovisual tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai religius melalui narasi, karakter, dialog, dan simbol visual. Karya film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu menceritakan perjalanan spiritual yang kaya akan nilai-nilai Islam, sehingga menjadikannya menarik untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang ada dalam film 172 Days karya Hadrah Daeng

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; **Online Available:** August 29, 2024; **Published:** August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

Ratu. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika menurut Roland Barthes. Teori nilai religius yang dikemukakan oleh Suprapno digunakan sebagai dasar penelitian, sementara semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi adegan, dialog, dan simbol visual dari film *172 Days*, yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumen melalui metode simak dan catat. Data tersebut dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 data nilai religius, yang terdiri dari 4 data mengenai ibadah, 3 data mengenai ruhul jihad, 2 data mengenai akhlak dan disiplin, 2 data tentang teladan, serta 3 data mengenai amanah dan keikhlasan. Nilai-nilai religius ini disampaikan melalui dialog, perilaku karakter, dan simbol visual yang dimaknai pada tingkat denotasi, konotasi, serta mitos. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa film *172 Days* merefleksikan nilai-nilai religius yang dapat berfungsi sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter dalam masyarakat.

Kata kunci: nilai religius, film *172 Days*, semiotika Roland Barthes, Suprapno.

I. LATAR BELAKANG

Sastra dapat diartikan sebagai representasi pribadi seseorang yang mencakup pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk yang nyata melalui bahasa. Sejak zaman dahulu, sastra telah menjadi elemen integral dalam kehidupan manusia, baik dari perspektif penciptanya maupun dari sisi penikmatnya (Haslinda, 2022:3). Penelitian Khoirunnisa, Fitriani, & Sriani (2024) mengungkapkan bahwa sastra bukan hanya berfungsi untuk alat hiburan, tapi merupakan elemen penting dalam budaya yang dapat menguraikan berbagai peristiwa kehidupan, menggambarkan struktur sosial, serta memberikan solusi untuk permasalahan masyarakat melalui nilai dan tradisi yang ada di dalamnya.

Karya sastra merupakan produk dari daya cipta yang muncul dari kreativitas, kesadaran, dan tanggung jawab penulis sebagai seorang seniman. Proses pembuatannya memerlukan kapasitas intelektual yang tinggi, sebab melibatkan pemikiran kritis dan kreatif. Karena itu, karya sastra bukan hanya berfungsi untuk bentuk seni, tapi juga sebagai alat untuk dipahami, dinikmati, serta digunakan oleh masyarakat (Haslinda, 2022:5).

Menurut Asri (2020), Film adalah alat komunikasi yang menggabungkan suara dan gambar untuk sarana penyampaian pesan terhadap banyak orang di suatu tempat. Untuk media komunikasi massa, film mempunyai kekuatan besar agar memengaruhi penontonnya karena kemampuannya menyajikan cerita secara menarik dan cepat. Melalui film, penonton diajak menjelajahi ruang dan waktu, menyaksikan berbagai kisah hidup yang dapat membangkitkan emosi dan memengaruhi perspektif mereka.

Saat ini, tujuan film tidak hanya sebatas mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga harus bisa membuat penonton betah duduk berlama-lama hanya untuk menyaksikan sebuah tayangan. Melalui skenario dan alur cerita, film dapat menarik perhatian penonton dengan menyajikan jalur dari cerita tersebut (Nugraheni & Endah, 2022). Menurut Harista & Alfikri (2022) Para penonton pada umumnya dapat dengan cepat menarik kesimpulan tentang pesannya dalam film, namun seringkali mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami maksud pesan yang disampaikan. Ini biasanya terjadi karena penonton hanya melihat film sebagai alat hiburan belaka.

Anshori dkk. (2023) menyatakan nilai religius adalah sesuatu yang penting bagi warga Indonesia. Indonesia, sebagai negara yang beragam, memiliki dasar filosofis yang kokoh mengenai kehidupan beragama. Prinsip-prinsip religius yang terdapat dalam setiap tindakan dan sikap dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat seharusnya berfungsi sebagai pengikat dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang dikenal memiliki berbagai suku, agama, ras, dan kelompok.

Salah satu film yang memiliki nilai religius adalah Film *"172 Days"*. Film yang diadaptasi dari novel *"172 Days"* ini diambil dari pengalaman nyata penulisnya Nadzira Shafa dengan Almarhum suami Ameer Azzikra (putra mendiang Ustaz Arifin Ilham), yang menarik perhatian publik. Film dengan genre romansa religi ini berhasil menyajikan warna lain di tengah banyaknya film horor. Durasi film ini mencapai 1 jam 43 menit sutradara Hadrah Daeng Ratu, yaitu sutradara yang punya pengalaman dan pernah berpartisipasi dalam produksi film-film terkenal diantaranya *"Until Tomorrow"*

(2022), “*Mars and Venus*” (2017), dan “*Merindu Cahaya de Amstel*” (2022).

Suprapno (2019:22) mengelompokkan nilai religius ke dalam lima aspek, yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas. Kelima aspek tersebut menjadi landasan dalam mengidentifikasi nilai religius yang direpresentasikan dalam film *172 Days*. Kelima aspek tersebut menjadi landasan dalam mengidentifikasi nilai religius yang direpresentasikan dalam film *172 Days*. Meskipun film *172 Days* sarat dengan nilai religius, sebagian besar penonton hanya menikmati alur ceritanya tanpa memahami makna religius yang direpresentasikan melalui dialog, adegan, maupun simbol-simbol tertentu. Untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang membedakan makna ke dalam tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui ketiga tahapan tersebut, makna religius yang terkandung dalam adegan film dapat dipahami secara lebih mendalam.

Research gap terletak pada

Novelty penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan strukturalisme yang inovatif untuk menganalisis “*Al I'tiraf*”, dengan fokus pada oposisi tematik yang belum dieksplorasi secara sistematis dalam literatur pendidikan sastra Arab. Pembaharuan ini melibatkan integrasi teori Saussure dan Jakobson dengan analisis praktis, memberikan wawasan baru tentang bagaimana struktur tematik membentuk makna puisi (Wahba, 1972). Transisi akhir menuju tujuan penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang nilai religius dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu, dan diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi untuk mengamalkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang fokus pada analisis isi teks sastra untuk memahami struktur tematik pada syair “*Al I'tiraf*” karya Abu Nawas. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji hubungan dan makna

elemen-elemen teks secara mendalam dan sistematis (Eagleton, 1983).

Penelitian dilaksanakan di program studi Sastra Arab di salah satu universitas di Indonesia. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat pembelajaran dan penelitian sastra Arab, serta memiliki akses terhadap sumber teks dan literatur terkait (Laporan Penelitian Universitas Indonesia, 2022).

Teori utama yang digunakan adalah Teori Strukturalisme yang dikembangkan oleh Saussure (1916) dan Jakobson (1960). Teori ini menekankan pentingnya analisis hubungan oposisional dan paralelisme antar elemen teks, seperti tema, motif, dan simbol, untuk mengungkap makna mendalam karya sastra (Jakobson, 1960; Saussure, 1916). Teori ini juga dipadukan dengan metode analisis tematik untuk membantu siswa memahami komponen-komponen struktural dalam puisi klasik yang kompleks (Al-Rashid, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Al-I'tiraf adalah syair dari Abu Nawas yang mengemukakan kerendahan hati seorang hamba kepada Tuhan, dengan fokus pada pengakuan dosa dan permintaan ampunan. Syair ini menggambarkan dilema batin antara kenikmatan duniawi dan harapan akan pengampunan ilahi. Pengungkapan kerendahan hati ini menjadi inti tema spiritual dalam karya Abu Nawas yang terkenal dengan nuansa sufistik dan humor halusnya. Secara umum, syair ini dipakai dalam kajian sastra Arab untuk menilai bagaimana struktur tematik dan oposisi antara duniawi dan ukhrawi membentuk makna puisi.

Lirik syair Al-I'tiraf (Arab) beserta terjemahan Indonesia

Lirik Arab:

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا
وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفُ دُنُوبِي
فَإِنَّكَ عَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Terjemahan Indonesia:

Ya Tuhanku, hamba tidak pantas menjadi penghuni surga,
dan aku tidak sanggup menahan panas neraka Jahim.
Maka berilah aku tobat dan ampunilah dosaku,
sesungguhnya Engkau adalah Pengampun dosa yang besar.

1. Struktur Tematik Syair Syair “Al I'tiraf”

Syair “Al I'tiraf” terdiri dari beberapa umpan yang membentuk struktur tematik yang kompleks. Tema utama syair ini adalah pengakuan dosa dan pengobatan, yang diungkapkan melalui narasi pribadi penyair. Struktur tematik dapat dibagi menjadi tiga bagian utama:

- 1) Pengantar (Umpan 1-3) : Tema pengakuan dosa diawali melalui motif pengakuan diri. Simbol utama adalah "anggur" yang mewakili kenikmatan duniawi dan dosa.
- 2) Inti (Umpan 4-7) : Tema pertobatan berkembang dengan motif penyesalan dan harapan pengampunan. Simbol “udara” muncul sebagai representasi pembersihan dan pemurnian.
- 3) Penutup (Umpan 8-10) : Tema resolusi dicapai melalui motif pengampunan ilahi, dengan simbol "cahaya" yang melambangkan harapan dan keselamatan.

2. Elemen Struktur Utama

- 1) **Tema** : Pengakuan dosa (i'tiraf) sebagai inti, yang berkembang menjadi pertobatan. Tema ini menunjukkan kontradiksi antara kenikmatan duniawi dan keinginan spiritual.
- 2) **Motif** : Motif pengakuan berulang (misalnya, pengulangan kata "aku berdosa") dan motif pertobatan (pengulangan doa pengampunan). Motif ini saling bertentangan, menciptakan dinamika internal.
- 3) **Simbol** : Anggur (dosa), udara (pembersihan), dan cahaya (ampunan). Simbol-simbol ini saling berhubungan dalam struktur tematik, di mana anggur sebagai simbol negatif berlawanan dengan udara dan cahaya sebagai simbol positif.

- 4) **Struktur Naratif** : Syair menggunakan struktur linier dengan progresi dari pengakuan ke pertobatan, namun ada elemen siklik melalui pengulangan motif, yang menunjukkan kontradiksi antara dosa yang berulang dan harapan pengampunan.

Analisis struktural menunjukkan bahwa hubungan antar elemen ini membentuk sistem yang koheren, di mana perbedaan antara tema dosa dan pertobatan diwujudkan dalam motif dan simbol yang saling bertentangan.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada interpretasi temuan berdasarkan pendekatan strukturalisme, serta penerapannya terhadap pemahaman sastra Arab klasik dan kontribusi pada metode pembelajaran.

1. Hubungan Kontradiksi Antar Elemen

Pendekatan strukturalisme mengungkap hubungan yang mendalam dalam syair “Al I'tiraf”. Tema pengakuan dosa bertentangan dengan tema pertobatan, menciptakan dialektika internal yang mendorong dinamika teks. Misalnya, motif pengulangan dosa (seperti kecanduan anggur) berlawanan dengan motif harapan pengampunan, menunjukkan ketegangan antara unsur negatif dan positif. Simbol anggur sebagai representasi kenikmatan duniawi dibandingkan dengan simbol udara dan cahaya yang melambangkan pelestarian spiritual. Kontradiksi ini bukanlah kesalahan struktural, melainkan unsur yang dimaksudkan untuk mencerminkan kompleksitas manusia, di mana dosa dan pertobatan saling bergantung dalam struktur tematik. Hal ini sejalan dengan teori strukturalisme Ferdinand de Saussure, yang tekanan oposisi biner sebagai pembentuk makna.

Dalam konteks sastra Arab klasik, kontradiksi ini mencerminkan tradisi khamriyyat (puisi tentang anggur) Abu Nawas, yang sering menggabungkan unsur hedonistik dengan refleksi spiritual. Analisis ini

menunjukkan bahwa struktur tematik syair bukanlah statistik, melainkan dinamis melalui interaksi elemen-elemen yang saling bertentangan, sehingga memperkaya interpretasi teks.

2. Kontribusi pada Metode Pembelajaran Sastra Arab

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada metode pembelajaran sastra Arab yang lebih efektif. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, analisis tematik yang sistematis dapat membantu siswa memahami puisi klasik secara mendalam, tanpa terjebak pada penafsiran subjektif. Misalnya, mengungkap hubungan kontradiksi antar elemen seperti tema, motif, dan simbol dapat meningkatkan keterampilan analitis siswa, mendorong mereka untuk melihat teks sebagai sistem yang terintegrasi.

Dalam praktik pembelajaran, metode ini dapat terintegrasi ke dalam kurikulum sastra Arab melalui kegiatan seperti analisis kelompok atau diskusi tematik. Penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman siswa terhadap puisi klasik melalui analisis yang tujuan dan sistematis, seperti yang disarankan oleh Abu Nawas (1995) dalam edisi puisinya. Hasilnya, siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan interpretasi kritis, yang relevan dengan pendidikan sastra modern. Namun penelitian ini juga menunjukkan keterbatasan pendekatan strukturalisme, seperti kurangnya perhatian pada konteks sosial, sehingga disarankan untuk dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti hermeneutika untuk hasil yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa analisis strukturalisme efektif untuk mengungkap kompleksitas syair “Al I'tiraf”, dan dapat menjadi model untuk studi sastra Arab lainnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis struktur tematik syair “Al I'tiraf” karya Abu Nawas

menggunakan pendekatan strukturalisme, penelitian ini berhasil mengungkap hubungan kontradiksi antar elemen seperti tema, motif, dan simbol yang membentuk dinamika internal teks. Tema utama pengakuan dosa dan pertobatan tercermin dalam motif pengulangan dan simbol oposisi (anggur vs. air/cahaya), yang menunjukkan kompleksitas manusia dalam sastra Arab klasik. Pendekatan ini membuktikan efektivitasnya dalam memberikan pemahaman sistematis terhadap puisi, tanpa bergantung pada konteks eksternal, sehingga memperkaya interpretasi tematik. Secara keseluruhan, penelitian ini mencapai tujuannya dengan meningkatkan pemahaman terhadap puisi klasik melalui analisis yang tujuan dan sistematis, serta memberikan kontribusi pada metode pembelajaran sastra Arab yang lebih efektif, seperti yang diharapkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis kritis.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan untuk menggabungkan pendekatan strukturalisme dengan metode lain seperti hermeneutika atau analisis kontekstual (misalnya, biografi Abu Nawas atau konteks sosial Abbasiyah) guna mendapatkan interpretasi yang lebih holistik. Penelitian lanjutan dapat memperluas analisis ke karya Abu Nawas lainnya atau membandingkan dengan puisi khamriyyat dari penyair Arab klasik lain. Dalam konteks pembelajaran, metode ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui workshop analisis tematik interaktif, dengan dukungan bahan ajar digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, disarankan untuk melakukan studi empiris tentang dampak metode ini terhadap pemahaman siswa, seperti melalui survei atau eksperimen kelas, agar kontribusi pada pendidikan sastra Arab dapat diukur secara lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga jurnal penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar dan penuh makna. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada :

1. Ibu dosen pembimbing mata kuliah Nusus Adab, yang telah memberikan arahan dan bimbingan sepanjang penulisan jurnal ini.
2. Kepada teman-teman kelas c angkatan 23, yang telah memberi dukungan penuh sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Nawas. (1995). *Diwan Abu Nawas* . Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Rashid, I. (2015). "Analisis Struktur Puisi Abu Nawas." *Jurnal Sastra Arab* , 46(2), 123-145.
- Al-Tha'alibi, AM (1996). *Yatimah al-Dahr fi Mahasin Ahl al-Asr* . Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Eagleton, T. (1983). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar* . Oxford: Blackwell.
- Jakobson, R. (1960). "Linguistics and Poetics." Dalam *Style in Language* (ed. TA Sebeok). Cambridge: MIT Press.
- Lévi-Strauss, C. (1958). *Antropologi Struktural* . New York: Basic Books.
- Laporan Penelitian Universitas Indonesia. (2022). *Survei membantu Analisis Sastra Arab Mahasiswa* . Jakarta: Pers Universitas Indonesia.
- Saussure, F. de. (1916). *Kursus Linguistik Umum* . Paris: Payot.
- Wahba, M. (1972). *Kejeniusan Peradaban Arab: Sumber Renaisans* . New York: New York University Press.
- Zwettler, M. (2000). *Tradisi Lisan Puisi Arab Klasik* . Columbus: Ohio State University Press.
- Al-Rasyid, M. (2015). *Metode Pengajaran Sastra Arab* . Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Eagleton, T. (1983). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar* . Oxford: Blackwell.
- Laporan Penelitian Universitas Indonesia. (2022). *Analisis membantu Siswa dalam Studi Sastra Arab* . Jakarta: Universitas Indonesia.
- Abu Nawas. (1995). *Diwan Abu Nawas* . Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Edisi yang digunakan sebagai sumber teks utama dalam penelitian ini.)

